

B A B 8

KOMUNIKASI DAN ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM PADA KELOMPOK LANJUT USIA

Tria Patrianti (*Universitas Muhammadiyah Jakarta*)

A. Pendahuluan

Sebuah laporan dari *The Lancet Countdown 2020* tentang kesehatan dan perubahan iklim yang diolah berdasarkan penelitian oleh 35 lembaga global termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Bank Dunia, menunjukkan hubungan antara perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan kesehatan. Perubahan iklim merupakan kondisi yang terjadi karena peningkatan suhu atmosfer bumi atau pemanasan global. Pemanasan global menyebabkan keseimbangan sistem iklim menjadi terganggu dan mengubah iklim bumi kita. Ribuan studi yang dirangkum Panel Antar Pemerintah tentang perubahan iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change, IPCC*) memastikan bahwa pemanasan global disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi Gas Rumah Kaca di atmosfer bumi. Gas rumah kaca (GRK) adalah jenis gas yang dapat menjebak radiasi matahari, yang sebagian harus dipantulkan kembali oleh bumi. *Heatwaves* atau gelombang panas yang terjadi saat ini di sebagian besar tempat di dunia adalah akibat dari perubahan iklim. Gelombang panas, kekeringan, badai ekstrim, kualitas udara yang buruk, banjir, longsor, dan kebakaran hutan, semuanya terkait dengan perubahan iklim. Kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak kesehatan yang serius termasuk stress akibat cuaca ekstrim, dehidrasi, cedera, alergi, asma dan penyakit jantung, kelaparan, perselisihan sosial, psikologis dan ekonomi. Dampak perubahan iklim bagi kesehatan manusia, khususnya kelompok lanjut usia (lansia), sangat signifikan. Cuaca yang

ekstrim akan membebani tubuh siapapun. Namun jika itu terjadi pada kelompok lansia, akan sulit beradaptasi karena obat-obatan tertentu yang dikonsumsi lansia, misalnya untuk tekanan darah atau kolesterol, akan mengurangi kemampuan tubuh untuk mengatur suhu. Risiko sengatan panas matahari yang berpotensi fatal, juga meningkat karena kelompok lansia mungkin kurang bergerak sehingga sulit mencapai lokasi yang lebih nyaman selama *heatwaves* tersebut. Mereka pun terisolasi secara sosial karena kurang bisa mencari bantuan untuk berlindung dari serangan kerusakan lingkungan tersebut. mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan iklim karena sumber daya yang langka, kurangnya informasi, publik yang buruk. infrastruktur kesehatan, serta kurangnya bimbingan dan bantuan yang efektif. Lansia merupakan *the vulnerable population* atau kelompok populasi rentan yang sulit beradaptasi dengan perubahan iklim. Kerentanan kesehatan manusia yang meningkat terhadap perubahan iklim terkait di kelompok populasi lansia, dapat ditimbulkan dari kemiskinan, kelaparan, kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya akses ke informasi tentang perubahan iklim. Akses informasi yang tidak memadai sangat erat kaitannya dengan sumber, media, dan pesan tentang perubahan iklim yang dikomunikasikan ke target khalayak, populasi rentan lansia.

1. Potret Populasi Rentan Lansia dan Dampak Perubahan Iklim

Laporan *United Nations Department of Economic and Social Affairs* (UN DESA) menyatakan bahwa , di tahun 2050, akan ada satu dari enam orang di dunia yang berusia di atas 65 tahun, naik dari angka sebelumnya di tahun 2019, yaitu 1 dari 11 orang. Dari data yang dikeluarkan PBB, semua masyarakat dunia berada pada revolusi umur panjang ini. Beberapa diantaranya berada pada tahap awal berumur panjang (60 tahun), sebagian lainnya berada di tahap yang lebih maju (70 tahun). Seluruh kelompok lansia pada tahapan tersebut akan melewati transisi yang luar biasa dimana peluang untuk bertahan hidup hingga usia 65 meningkat menjadi lebih dari 90 persen saat ini di negara-negara dengan kehidupan tertinggi harapan hidup. Terlebih lagi, proporsi kehidupan orang dewasa di atas usia 65 meningkat dari kurang seperlima di tahun 1960-an menjadi seperempat atau lebih di sebagian besar negara maju saat ini (UN DESA, 2020).

Tabel 1 : Jumlah orang yang berusia 65 tahun atau lebih menurut wilayah geografis, 2019 dan 2030

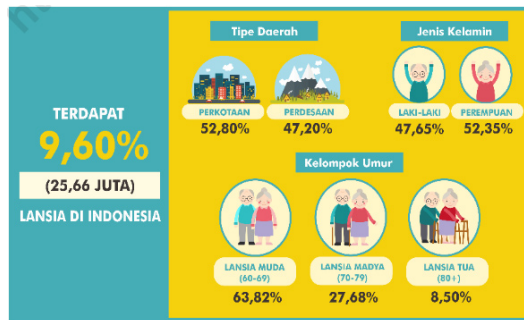
Region, Development Group Country or Area	Population Aged 65 Years or Over (Thousands)		Percentage Aged 65 Years or Over		Old-age Dependency Ratio (65+/20-64)		Prospective Old-age Dependency Ratio		Economic Old-age Dependency Ratio	
	2019	2030	2019	2030	2019	2030	2019	2030	2019	2030
Republic of Moldova	486	659	12.0	17.0	17.9	26.8	19.4	25.7	20.1	28.4
Romania	3 639	3 851	18.8	21.0	31.1	35.5	23.5	26.9	30.7	35.7
Russian Federation	22 019	28 101	15.1	19.6	24.3	34.7	19.3	25.9	27.3	38.6
South-Estern Asia	45 378	74 945	6.9	10.3	11.5	17.3	9.4	12.6	12.1	18.2
Brunai Darussalam	23	48	5.2	10.2	8.1	16.0	5.7	10.0	9.6	18.9
Cambodia	778	1 256	4.7	6.7	8.5	11.8	9.8	11.9	8.0	11.2
Indonesia	16 374	27 438	6.1	9.2	10.2	15.4	10.5	13.8	10.5	15.6
Lao People's Democratic Republic	299	464	4.2	5.6	7.8	9.8	9.7	11.1	6.8	8.5

Sumber : (UN-Department of Economic and Social Affairs, 2019)

Secara global, terdapat 703 juta lansia berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2019. Wilayah dengan populasi terbesar di dunia adalah Asia Timur dan Tenggara (260 juta), diikuti oleh Eropa dan Amerika Utara (lebih dari 200 juta). Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara, memberikan kontribusi jumlah populasi lansia paling besar seperti yang terlihat di table di atas. Di Indonesia, persentase penduduk lansia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2019, persentase lansia mencapai 9,60 persen atau sekitar 25,64 juta orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju ke arah penuaan penduduk karena persentase penduduk berusia di atas 60 tahun mencapai di atas 7 persen dari keseluruhan

penduduk dan akan menjadi negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) jika sudah berada lebih dari 10 persen. Fenomena ini merupakan cerminan dari meningkatnya angka harapan hidup penduduk Indonesia. Jika diimbangi dengan kelompok lansia yang hidup mandiri, berkualitas dan tidak menjadi beban masyarakat, maka secara tidak langsung *ageing population* akan memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan nasional. Persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,82 persen, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,68 persen dan lansia tua (kelompok umur 80+ tahun) sebesar 8,50 persen sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2.2 Distribusi Penduduk Lansia, 2019



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2019) tersebut, lansia di Indonesia tersebar keberadaannya baik di perkotaan maupun pedesaan dengan jumlah di perkotaan lebih tinggi dari pedesaan (52,80 persen berbanding 47,20 persen). Dari sumber yang sama, digambarkan juga tentang *morbidity* atau angka kesakitan lansia. Meskipun jumlah lansia di pedesaan lebih sedikit dibandingkan di perkotaan, namun angka kesakitan lansia di pedesaan ternyata lebih tinggi (23,93 persen) daripada di perkotaan (28,73 persen). Hal ini menunjukkan bahwa derajat kesehatan lansia di perkotaan jauh lebih baik daripada pedesaan. Sebaliknya, potensi lansia terpapar oleh pengaruh dampak buruk lingkungan, seperti polusi, cuaca ekstrim, gelombang panas, lebih banyak terdapat di perkotaan. Pengaruh perubahan iklim terhadap *mortality* atau *morbidity* bagi lansia telah banyak dikaji melalui studi sebelumnya oleh (Alahmad et al., 2020; Carter et al., 2016; Kim, Hijioka, Nagashima, & Kim, 2020; Kinay, Morse, Villanueva, Morrissey, & Staddon, 2019; Okoye, 2011; Varquez,

Darmanto, Honda, Ihara, & Kanda, 2020) yang menunjukkan bahwa tingkat kematian atau mortalitas kelompok lansia di di negara-negara Asia cukup tinggi. Adaptasi terhadap perubahan iklim yang rendah oleh kelompok lansia dapat berujung pada kematian sehingga tidak berlebihan jika studi dari Varquez et al. menyatakan bahwa *mega city* seperti Jakarta akan mengalami peningkatan mortalitas secara proporsional hingga tahun 2050. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah lansia belum selaras dengan peningkatan kesehatan pada kelompok usia di atas 65 tahun ini. Adanya status kesehatan, jenis dan tingkat aktivitas, produktivitas serta karakteristik sosial ekonomi lainnya serta risiko kematian dari lansia telah berubah secara signifikan di banyak tempat di dunia selama beberapa dekade terakhir.

Salah satu penyebab peningkatan risiko kematian pada kelompok lansia disebabkan oleh perubahan iklim. Kondisi memanasnya bumi (*global warming*) akan menyebabkan kerusakan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada kelompok rentan lanjut usia, orang miskin, terutama wanita miskin. Perubahan iklim juga mempengaruhi negara-negara berpenghasilan rendah secara tidak proporsional, terutama di kota-kota pesisir karena naiknya permukaan air laut sebagai dampak dari perubahan iklim. Efek kesehatan dari perubahan iklim sudah terjadi, dan diperkirakan akan semakin buruk di pertengahan abad ini jika pengurangan gas rumah kaca yang signifikan tidak terjadi. Selain berdampak pada kelompok rentan lanjut usia, beban kerugian karena perubahan iklim akan lebih terasa pada kelompok masyarakat miskin, dimanapun mereka berada, baik di negara adidaya Amerika Serikat maupun di belahan lain di dunia, yang mengangkat masalah "*climate justice*". (Forman, Solomon, Morello-Frosch, & Pezzoli, 2016). *Climate Justice* atau keadilan iklim adalah sebuah konsep yang melibatkan dan mengidentifikasi populasi yang paling rentan, mengkarakterisasi faktor-faktor yang terkait dengan kerentanan individu atau populasi, dan mengembangkan serta mengevaluasi intervensi yang ditujukan pada faktor-faktor ini. Keadilan iklim juga merupakan sebuah konsep visioner untuk mengurangi dan menghilangkan beban yang tidak setara pada kelompok rentan yang dipengaruhi oleh perubahan iklim. Keadilan iklim sangat penting untuk memenuhi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan seperti yang dicanangkan pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), "*no*

one is left behind". Perhatian pada populasi lansia khususnya mereka yang berada pada kelompok masyarakat miskin ini dikembangkan pada akhir tahun 2000 dan hingga ini selalu digaungkan oleh kelompok pegiat lingkungan yang membutuhkan perhatian ekstra dari pemangku kepentingan pembuat keputusan penting di pemerintahan atau politisi. (Rest & Newsome, 2015). Selain perempuan dan anak-anak, lansia sebagai salah satu kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim membutuhkan tahapan adaptasi yang sangat kuat untuk bertahan hidup di tengah kerusakan lingkungan seperti *heatwaves* atau gelombang panas, banjir, longsor, dan faktor lainnya yang diakibatkan oleh perubahan iklim.

2. Bencana Hidrometeorologi dan Adaptasi bagi Lansia

Pada dekade terakhir, bencana yang ditimbulkan oleh iklim telah menewaskan 1,3 juta orang dan menyisakan 4,4 miliar lainnya terluka, terlantar, dan membutuhkan pertolongan darurat. Sebagian besar bencana tersebut berasal dari banjir, badai kekeringan *heatwaves* atau gelombang panas, dan peristiwa cuaca ekstrem lainnya. Dalam hal kesehatan penduduk dunia, gelombang panas ini berdampak langsung pada populasi, khususnya kelompok rentan lanjut usia. Di beberapa tempat di dunia, penyakit pernapasan muncul selama gelombang panas ini, Di negara-negara yang beriklim tropis, seperti Indonesia, gelombang panas pun lebih sering terjadi sebelum beberapa tahun terakhir.

Pengaruh suhu ekstrim terhadap kematian di sebagian besar tempat di dunia telah dikaji dan didokumentasikan dengan baik (Alahmad et al., 2020; Carter et al., 2016; Howarth, Kantenbacher, Guida, Roberts, & Rohse, 2019; Varquez et al., 2020). Dengan kata lain, bencana yang terjadi di seluruh dunia pada kurun waktu tersebut merupakan bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim. Seperti halnya di Indonesia, bencana iklim pun sangat mendominasi diantara rangkaian kejadian bencana lainnya. (BNPB, 2016) menyatakan bahwa hidrometeorologi atau bencana yang diakibatkan oleh perubahan iklim semakin meningkat. seperti banjir, tanah longsor dan puting beliung. Jenis musim yang sedang berlangsung sangat berpengaruh terhadap bencana yang terjadi, seperti awal musim penghujan sampai masuk awal musim kemarau sering kali banjir, tanah longsor dan puting beliung selalu terjadi. Sebaliknya, pada bulan-bulan kering/kemarau kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan menjadi momok

tersendiri bagi masyarakat. Beberapa wilayah Indonesia memang merupakan daerah yang rawan banjir, jika intensitas hujan datang dengan derasnya dan sungai tidak mampu lagi menampung maka air akan meluber ke kanan kiri sungai sehingga menggenangi perumahan. Puting beliung meningkat kejadiannya pada saat musim pancaroba baik kemarau ke penghujan maupun sebaliknya, sedangkan longsor akan terjadi pada saat musim penghujan akibat aliran hujan dan kontur tanah. Bencana serupa yang terkait dengan perubahan iklim adalah gelombang panas atau *Heatwaves* yang dapat berlangsung selama beberapa hari dan berdampak sangat signifikan pada masyarakat kelompok rentan, termasuk peningkatan kematian yang diakibatkannya. Gelombang panas adalah salah satu bencana alam yang paling berbahaya, tetapi jarang mendapat perhatian yang memadai karena jumlah kematian dan kehancurannya tidak selalu terlihat dengan segera. Dari tahun 1998-2017, lebih dari 166.000 orang meninggal karena *heatwaves*, termasuk lebih dari 70.000 orang yang meninggal selama gelombang panas tahun 2003 di Eropa. Populasi yang terpapar panas setiap tahunnya meningkat karena perubahan iklim. Secara global, peristiwa suhu ekstrim diamati meningkat dalam frekuensi, durasi, dan besarnya. Antara tahun 2000 dan 2016, jumlah orang yang terpapar gelombang panas meningkat sekitar 125 juta jiwa. Adaptasi terhadap perubahan iklim membutuhkan kontribusi interdisipliner yang melibatkan kolaborasi dengan dengan berbagai profesi (Appleby, Bell, & Boetto, 2017). Melalui kolaborasi, misalnya antara pembangunan pesan yang komunikatif dari pekerja sosial yang membantu kelompok lansia memahami gejala suhu panas, dapat memenuhi kebutuhan kompleks kelompok rentan yang terkena dampak perubahan iklim.

3. Komunikasi Adaptasi Perubahan Iklim Bagi Populasi Rentan Lansia

Konsep kerentanan didefinisikan sebagai pengembangan dari analisis risiko tradisional yang dikaitkan dengan bahaya alam. Dari yang terkait dengan manusia, faktor kerentanan dibagi menjadi lima kelompok; kerentanan alami, kerentanan manusia, kerentanan sosial, kerentanan finansial, dan kerentanan fisik (Thow & De Blois, 2008). Tingkat kerentanan populasi manusia bervariasi tergantung pada kondisi. Misalnya, beberapa subkelompok populasi mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan iklim karena

sumber daya yang langka, kurangnya informasi publik, infrastruktur kesehatan, serta kurangnya bimbingan dan bantuan yang efektif. Lansia merupakan kelompok populasi rentan yang sulit beradaptasi dengan perubahan iklim. Kerentanan kesehatan manusia yang meningkat terhadap perubahan iklim terkait di kelompok populasi lansia, dapat ditimbulkan dari kemiskinan, kelaparan, kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya akses ke informasi tentang perubahan iklim. Banyaknya bukti yang menunjukkan bahwa lansia sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim seperti gelombang panas yang menyebabkan kematian kardiovaskular diantara para orang tua di negara-negara Asia (Kinay et al., 2019).

Untuk mengurangi dampak perubahan iklim, upaya yang dilakukan adalah dengan mitigasi dan adaptasi. Mitigasi merupakan upaya mengurangi risiko terhadap bencana dan adaptasi adalah proses menyesuaikan terhadap bencana itu sendiri. Praktik adaptasi iklim harus menjadi prioritas bagi seluruh daerah terutama di Indonesia yang sangat rentan terhadap kejadian bencana. Sinergi antar *stakeholder* untuk mengkomunikasikan pola adaptasi sangat dibutuhkan khususnya untuk kelompok populasi rentan lansia. Mengutip *The Jakarta Post*, Indonesia memiliki 8% populasi lansia yang jarang dibicarakan dalam wacana ruang publik (Cahya, 2018). Dengan sistem yang masih mengandalkan keluarga untuk merawat lansia, komunikasi diharapkan dapat memiliki peran untuk meningkatkan adaptasi lansia alam menyesuaikan kondisi pemanasan global, *heat stress*, dan bencana hidrometeorologi lainnya di negara yang rentan dengan bencana ini.

B. Penutup

Bukti bahwa perubahan iklim akan mempengaruhi orang tua secara tidak proporsional dapat diyakini dengan baik. Jika trend populasi lansia yang meningkat pesat di seluruh dunia ingin dilindungi dari pengaruh perubahan iklim semaksimal mungkin, maka peningkatan pengetahuan dan kesadaran merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh lansia. *Information exposure* yang tepat sasaran tentang pesan perubahan iklim akan mempengaruhi kesehatan jutaan orang terutama mereka yang memiliki kapasitas adaptasi rendah, yaitu kelompok rentan lansia ini. Memberikan kesempatan kepada lansia untuk menerima informasi melalui saluran

komunikasi yang tepat, baik komunikasi melalui media massa atau komunikasi antar pribadi, berpotensi meningkatkan ketahanan akan dampak perubahan iklim yang telah terjadi dalam lima dekade ini. Lansia tidak dapat menjadi *the unforgotten generation* tetapi tetap harus diperhatikan sebagai *the vulnerable population* yang dilindungi dari dampak perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Alahmad, B., Shakarchi, A. F., Khraishah, H., Alseaidan, M., Gasana, J., Al-Hemoud, A., ... Fox, M. A. (2020). Extreme temperatures and mortality in Kuwait: Who is vulnerable? *Science of the Total Environment*, 732. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139289>
- Appleby, K., Bell, K., & Boetto, H. (2017). Climate Change Adaptation: Community Action, Disadvantaged Groups and Practice Implications for Social Work. *Australian Social Work*, 70(1), 78–91. <https://doi.org/10.1080/0312407X.2015.1088558>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019*.
- BNPB. (2016, April). Ancaman Hidrometeorologi Semakin Meningkat. *Gema BNPB*.
- Cahya, G. H. (2018). Elderly: 9% we rarely talk about. Retrieved January 1, 2021, from <https://www.thejakartapost.com/news/2018/06/18/elderly-9-we-rarely-talk-about.html>
- Carter, T. R., Fronzek, S., Inkinen, A., Lahtinen, I., Lahtinen, M., Mela, H., ... Terama, E. (2016). Characterising vulnerability of the elderly to climate change in the Nordic region. *Regional Environmental Change*, 16(1), 43–58. <https://doi.org/10.1007/s10113-014-0688-7>
- Forman, F., Solomon, G., Morello-Frosch, R., & Pezzoli, K. (2016). Bending the Curve and Closing the Gap: Climate Justice and Public Health. In *Collabra* (Vol. 2). University of California Press. <https://doi.org/10.1525/collabra.67>
- Howarth, C., Kantanbacher, J., Guida, K., Roberts, T., & Rohse, M. (2019, April 1). Improving resilience to hot weather in the UK: The role of communication, behaviour and social insights in policy interventions. *Environmental Science and Policy*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2019.01.008>

- Kim, S. E., Hijioka, Y., Nagashima, T., & Kim, H. (2020). Particulate matter and its impact on mortality among elderly residents of Seoul, South Korea. *Atmosphere*, *11*(1), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ATMOS11010018>
- Kinay, P., Morse, A. P., Villanueva, E. V., Morrissey, K., & Staddon, P. L. (2019). Direct and indirect health impacts of climate change on the vulnerable elderly population in East China. *Environmental Reviews*. Canadian Science Publishing. <https://doi.org/10.1139/er-2017-0095>
- Okoye, U. (2011). *Climate change and older people: A discourse Rehabilitation of Internally Displaced people in Delta and Edo state Nigeria View project*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/313107329>
- Rest, K. M., & Newsome, J. L. (2015). *Climate Change and Public Health*. New York: Oxford University Press.
- Thow, A., & De Blois, M. (2008). *Climate change and human vulnerability Climate change and human vulnerability* (3). Bath, UK.
- UN DESA. (2020). *World Population Highlights 2020*. New York. Retrieved from <http://bit.ly/2SgEZSs>
- Varquez, A. C. G., Darmanto, N. S., Honda, Y., Ihara, T., & Kanda, M. (2020). Future increase in elderly heat-related mortality of a rapidly growing Asian megacity. *Scientific Reports*, *10*(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-020-66288-z>



DINAMIKA KESEJAHTERAAN LANJUT USIA

Editor :

Adi Fahrudin, PhD, | Dr. Muria Herlina
Dr. Sakroni | Aida Shakila Ishak, PhD



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adi Fahrudin dkk

Dinamika Kesejahteraan Lanjut Usia--Adi Fahrudin dkk--Cet 1- Idea Press
Yogyakarta, Yogyakarta 2021 -- xiv + 200 hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-6074-02-2

1. Ilmu Sosial

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan
melawan hukum.

DINAMIKA KESEJAHTERAAN LANJUT USIA

Penulis: Adi Fahrudin dkk

Editor: Adi Fahrudin, Muria Herlina,
Sakroni, Aida Shakila Ishak

Setting Layout: tim idea sejahtera

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan 1: Februari 2021

Penerbit : Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2021 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, buku dengan judul **Dinamika Kesejahteraan Lanjut Usia** dapat diterbitkan pada awal tahun 2021. Buku ini merupakan kumpulan makalah 7th *International Academia Roundtable Forum* yang diselenggarakan pada tanggal 25 Juli 2020 “*Multiperspective on Aging and Well-Being in Old Age*: “. Bab-bab dalam buku ini dikumpulkan dan melalui proses seleksi yang ketat, review dan penyuntingan beberapa kali agar layak menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi baru mengenai lanjut usia ini dari berbagai perspektif keilmuan.

Tugas dan pekerjaan editor pada dasarnya pekerjaan yang tidak ringan karena tidak sekedar mengumpulkan makalah lengkap dari para penulis yang telah mereka presentasikan tapi juga harus menarik benang merah dari satu tema ke tema yang lain lalu membuat analisis menjadi satu intisari tema buku ini. Kita sedia maklum masalah lanjut usia ini merupakan masalah serius dan memberi dampak perubahan demografi dan kesejahteraan hidup manusia di banyak Negara termasuk Indonesia dan Malaysia. Perubahan demografi lanjut usia ini sangat kompleks dan dampaknya multidimensi karena menyangkut berbagai aspek kehidupan lanjut usia termasuk kesehatan, pekerjaan, penghasilan, pemenuhan kebutuhan pokok, hubungan antargenerasi, kesejahteraan mental, dampak perubahan iklim pada mereka dan bahkan kasus keterlibatan kelompok lanjut usia dalam tindak kriminal.

Dari banyak pemakalah yang mempresentasikan makalahnya hanya separuh yang menyerahkan artikel lengkap sesuai batas waktu yang ditentukan. Buku dimaksudkan sebagai media komunikasi dan dialog akademik bagi anggota *International Academia Roundtable Forum (IARTF)* yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan profesi untuk memberikan informasi dan perspektif yang berbeda dalam melihat Lanjut Usia kepada khalayak pembaca di kedua negara. Kami

percaya bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi sudah barang tentu konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan manusia termasuk lanjut usia. Untuk itu diseminasi pemikiran dan hasil penelitian sangat diperlukan untuk diketahui khlayak luas.

Sebagai editor buku ini, sedari awal kami menyadari bahwa sudah pasti buku ini masih jauh dari sempurna karena belum mencakup semua isu keluarga sehingga tidak dapat menjawab berbagai persoalan lanjut usia. Begitu pula dari segi penulisan masih jauh dari sempurna. Namun begitu kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan awal bagi siapapun yang ingin memahami dinamika hidup lanjut usia dalam mencapai kesejahteraannya. **Wallahualam Bissawab.**

Jakarta, 21-01- 2021

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PROLOG	ix
BAB 1 ~ KEBIJAKAN BERBASIS RISET DI BIDANG KEPENDUDUKAN □ <i>Lilis Heri Mis Cicih</i> (Universitas Indonesia, Depok, Indonesia)	1-18
BAB 2 ~ LANSIA DI PERKOTAAN DAN PENDEKATAN URBAN SPACE □ <i>Lusi Andriyani</i> (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia)	19-28
BAB 3 ~ PSIKOLOGI WARGA EMAS: Isu dan Cabaran □ <i>Mohd Dahlan Bin A. Malek & Ida Shafinaz Mohamed Kamil</i> (Universiti Malaysia Sabah, Malaysia)	29-38
BAB 4 ~ TANTANGAN KESEJAHTERAAN LANJUT USIA □ <i>Abu Huraerah</i> (Universitas Pasundan Bandung, Indonesia)	39-54
BAB 5 ~ KESEJAHTERAAN MENTAL DALAM KALANGAN WARGA EMAS DI MALAYSIA □ <i>Nurul Naimah Rose & Aida Shakila Ishak</i> (Universiti Malaysia Perlis, Malaysia)	55-64
BAB 6 ~ PSIKOSOSIAL WANITA PENSIUNAN □ <i>Adi Fahrudin</i> (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia)	65-78
BAB 7 ~ STRATEGI JITU BERBISNIS DI MASA PENSIUN □ <i>Ida Hindarsah & Meriza Hendri</i> (Universitas Pasundan Bandung, Indonesia)	79-92
BAB 8 ~ KOMUNIKASI DAN ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM PADA KELOMPOK LANJUT USIA □ <i>Tria Patrianti</i> (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia)	93-104

- BAB 9 ~ LANJUT USIA DAN HUBUNGAN ANTAR GENERASI**
□ *Husmiati Yusuf* (*Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Jakarta, Indonesia*) 105-116
- BAB 10 ~ LIFE REVIEW DAN MEANING IN LIFE PADA LANJUT USIA**
□ *Erna Risnawati, Prasiasti Prasetya, & Laila Meiliyandrie Indah Wardani* (*Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia*) 117-122
- BAB 11 ~ STATUS KESEHATAN DAN MOTIVASI LANSIA DI WILAYAH PESISIR KOTA BENGKULU**
□ *Muria Herlina* (*Univeritas Bengkulu, Indonesia*) 123-136
- BAB 12 ~ NARAPIDANA LANJUT USIA DI INDONESIA**
□ *Meiti Subardhini* (*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia*) 137-152
- BAB 13 ~ PERAWATAN LANJUT USIA DI INDONESIA DAN JEPANG**
□ *Sakroni* (*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia*) 153-172
- BAB 14 ~ KEPERLUAN PUSAT AKTIVITI WARGA EMAS DI SETIAP DAERAH DI MALAYSIA**
□ *Siti Hajar Abdul Rauf* (*Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia*) 173-182
- BAB 15 ~ PELAYANAN LANJUT USIA BERBASIS MASYARAKAT DI INDONESIA**
□ *Ellya Susilowati* (*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia*) 183-192